

## ETIKA ISLAM DAN FILSAFAT MORAL: PERSPEKTIF TEORI KEWAJIBAN DAN KEBAJIKAN

Anisa<sup>1</sup>, Mursam<sup>2</sup>, Nur Hamzah<sup>3</sup>, Rusdi Sulaiman<sup>4</sup>, Sahri<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

<sup>3</sup>Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

<sup>4</sup>Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

<sup>5</sup>Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: [anisatunhasanah162@gmail.com](mailto:anisatunhasanah162@gmail.com)

E-Issn: 3063-8313

Received: January 2025

Accepted: January 2025

Published: February 2025

### Abstract :

*The study of Islamic ethics and moral philosophy has great significance in understanding the application of religious values and morality in individual and community life. In the Islamic tradition, ethics plays a role as a guide to behavior as well as a manifestation of the purpose of life to achieve happiness in the world and the hereafter that is blessed by Allah SWT. The concept of Islamic ethics is a concept that integrates the theory of obligation (deontology) and morality (morals). This concept integrates the theory of obligation (deontology) which focuses on moral rules and the theory of virtue (virtue ethics) which focuses on character development. This research aims to explore the relationship between the theories of obligation and virtue within the framework of Islamic ethics, as well as assess their relevance in addressing modern moral challenges, such as social justice, the environment, and politics. The approach used is qualitative with a literature study method, involving primary sources such as the Qur'an, Hadith, and classical Islamic literature, and comparing with Western moral theories. The results of the study show that Islamic ethics is holistic, uniting the obligations of Sharia with the development of noble morals. It offers flexible and universal moral guidance, is relevant to address global issues, and opens opportunities for constructive dialogue between Islamic ethics and contemporary moral philosophy.*

**Keywords:** Islamic Ethics, Moral Philosophy, Obligation Theory, Virtue Theory

### Abstrak :

Kajian mengenai etika Islam dan filsafat moral memiliki signifikansi besar dalam memahami penerapan nilai-nilai agama dan moralitas dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam tradisi Islam, etika berperan sebagai pedoman perilaku serta manifestasi tujuan hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai Allah SWT. Konsep ini mengintegrasikan teori kewajiban (deontologi) yang berfokus pada aturan moral serta teori kebajikan (virtue ethics) yang menitikberatkan pada pengembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara teori kewajiban dan kebajikan dalam kerangka etika Islam, sekaligus menilai relevansinya dalam menjawab tantangan moral modern, seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, dan politik. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka, melibatkan sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik Islam, serta membandingkan dengan teori moral Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika Islam bersifat holistik, menyatukan kewajiban syariat dengan pengembangan akhlak mulia. Sistem ini menawarkan panduan moral yang fleksibel dan universal, relevan untuk menjawab isu-isu global, serta membuka peluang dialog konstruktif antara etika Islam dan filsafat moral kontemporer.

Kata Kunci: Etika Islam, Filsafat Moral, Teori Kewajiban, Teori Kebajikan



## **PENDAHULUAN**

Studi mengenai etika Islam dan filsafat moral merupakan bidang kajian yang sangat penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama dan moralitas dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam tradisi Islam, konsep etika tidak hanya berfungsi sebagai panduan perilaku, tetapi juga sebagai manifestasi dari tujuan hidup manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai Allah SWT (Nuryanti et al., 2020). Sebagai agama yang menyeluruh, Islam menawarkan kerangka etika yang mencakup dimensi kewajiban (obligasi moral) dan kebajikan (kualitas karakter), sehingga membentuk sistem moral yang holistik dan relevan dengan berbagai situasi.

Dalam kajian filsafat moral, terdapat dua pendekatan utama yang sering diperbincangkan: teori kewajiban (deontologi) dan teori kebajikan (virtue ethics). Teori kewajiban menitikberatkan pada aturan dan perintah sebagai dasar moralitas, sedangkan teori kebajikan berfokus pada pengembangan karakter dan sifat-sifat baik individu. Islam, sebagai sistem etika yang komprehensif, mengintegrasikan kedua pendekatan ini melalui prinsip-prinsip syariat dan pembentukan akhlak mulia (Weruin, 2019). Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara teori kewajiban dan kebajikan dalam Islam menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks dunia kontemporer, di mana tantangan moral semakin kompleks, etika Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pengembangan moralitas global. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti ajaran Islam dapat menjadi solusi bagi berbagai persoalan etis modern, seperti dalam bidang politik, ekonomi, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teori kewajiban dan kebajikan dalam etika Islam dapat dijadikan landasan untuk menjawab isu-isu moral modern, sekaligus menjadi jembatan dialog antara etika Islam dan filsafat moral kontemporer (Ida Syarifah, 2021).

Rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini meliputi: bagaimana konsep kewajiban dan kebajikan dirumuskan dalam tradisi Islam, bagaimana hubungan keduanya terintegrasi dalam sistem etika Islam, serta apa relevansinya dalam menjawab tantangan moral kontemporer. Dengan pendekatan ini, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika Islam sebagai sistem moral yang bersifat holistik, fleksibel, dan universal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Daulay et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena kajian etika Islam dan filsafat moral memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi teori kewajiban dan kebajikan dalam etika Islam serta

relevansinya dalam filsafat moral kontemporer. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan:

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mencapai tiga tujuan utama: (a) mendeskripsikan konsep kewajiban dan kebajikan dalam etika Islam berdasarkan sumber utama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik Islam; (b) menganalisis integrasi antara teori kewajiban dan kebajikan dalam etika Islam; dan (c) membandingkan relevansi konsep ini dengan teori moral Barat, seperti deontologi Kantian dan *virtue ethics* Aristotelian.

Data diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), memanfaatkan sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama klasik, termasuk *Ihya' Ulum al-Din* oleh Al-Ghazali dan *Bidayat al-Mujtahid* oleh Ibn Rusyd. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori kewajiban dan kebajikan dalam Islam maupun filsafat moral Barat, termasuk karya Toshihiko Izutsu, Mohammad Hashim Kamali, dan Muhammad Abdul Quasem. Literatur kontemporer yang mengeksplorasi dialog antara etika Islam dan teori moral modern juga digunakan untuk memperluas perspektif penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), melalui empat tahapan: (1) pengumpulan dan klasifikasi data untuk mengidentifikasi konsep utama; (2) analisis tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan tema seperti konsep kewajiban, kebajikan, dan relevansinya dalam filsafat moral modern; (3) komparasi teori Islam dan moral Barat untuk mengungkap kesamaan, perbedaan, dan peluang dialog; serta (4) sintesis untuk menyusun kerangka teoritis mengenai integrasi kewajiban dan kebajikan dalam etika Islam.

Kerangka analisis penelitian ini terdiri dari tiga elemen: (1) konseptualisasi, yaitu pemahaman teori kewajiban dan kebajikan dalam Islam; (2) komparasi teoritis antara konsep Islam dan teori moral Barat; dan (3) aplikasi praktis etika Islam dalam isu-isu moral kontemporer, seperti bisnis, politik, dan lingkungan. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber, kajian kritis terhadap teks untuk menjaga interpretasi yang sesuai dengan konteks, serta diskusi dengan ahli di bidang etika Islam dan filsafat moral.

Penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis tanpa melibatkan penelitian lapangan. Fokusnya terbatas pada teori kewajiban dan kebajikan dalam Islam serta relevansinya dengan teori moral Barat, sehingga tidak mencakup seluruh dimensi etika Islam. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami integrasi kewajiban dan kebajikan dalam etika Islam serta relevansinya dalam filsafat moral kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Etika Islam**

Pengertian Etika dalam Perspektif Islam sering diartikan sebagai akhlak, adab, dan fiqh, yang mencerminkan dimensi moral, perilaku, dan hukum dalam

kehidupan seorang Muslim. Akhlak mengacu pada kualitas moral dan kepribadian yang tertanam dalam diri individu, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Akhlak berorientasi pada pembentukan karakter yang mulia sebagai manifestasi iman seseorang kepada Allah SWT. Adab lebih spesifik pada tata cara dan sopan santun dalam interaksi sosial, baik kepada sesama manusia maupun kepada makhluk lainnya. Adab mencerminkan perilaku praktis yang menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai moral. Fiqh berfungsi sebagai panduan hukum yang mengatur tindakan manusia berdasarkan syariat Islam. Fiqh mencakup aspek halal dan haram dalam aktivitas sehari-hari dan menjadi landasan bagi pelaksanaan kewajiban (Santika, 2022).

Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam membentuk kerangka etika Islam yang komprehensif. Seorang Muslim diharapkan tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga berperilaku sesuai dengan adab yang baik dan mematuhi aturan fiqh.

Sumber Utama Etika Islam bersumber pada wahyu Allah SWT dan tradisi Nabi Muhammad SAW. Tiga sumber utama adalah (Bashori, 2017):

- Al-Qur'an: Kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman utama dalam menentukan prinsip-prinsip etika. Misalnya, dalam Surah Al-Ma'idah ayat 8, Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah.*" Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan sebagai nilai utama dalam Islam.
- Hadis: Perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi rujukan etika praktis. Sebagai contoh, Nabi bersabda: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*" (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan nilai ihsan (berbuat baik) dalam Islam.
- Ijma': Konsensus ulama dalam menetapkan hukum dan etika berdasarkan situasi dan kebutuhan masyarakat. Ijma' menjadi sumber dinamis yang menjaga relevansi etika Islam dalam berbagai konteks.

### **Prinsip-Prinsip Moralitas Islam**

Prinsip-prinsip etika Islam membentuk kerangka moral yang menyeluruh: Tauhid: Prinsip ini menegaskan keesaan Allah SWT sebagai inti ajaran Islam. Tauhid menciptakan hubungan langsung antara manusia dengan Allah dan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan harus berorientasi pada ridha-Nya (Arrosyid, 2022).

Keadilan: Islam menekankan pentingnya bertindak adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial dan ekonomi. Dalam Surah An-Nisa ayat 135, Allah memerintahkan umat-Nya untuk menjadi saksi yang adil, bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadi. Ihsan: Berbuat baik kepada sesama adalah inti dari etika Islam. Ihsan mendorong umat Islam untuk melampaui kewajiban dasar dengan menunjukkan kasih sayang dan kebaikan. Maslahah: Prinsip ini menekankan kesejahteraan dan manfaat bagi masyarakat. Maqashid syariah, sebagai kerangka tujuan syariat Islam, menggarisbawahi pentingnya menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

**Teori Kewajiban (Deontologi) dalam Etika Islam**

Konsep Kewajiban Moral dalam Islam (Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah) Dalam Islam, kewajiban moral diatur melalui konsep fardhu 'ain dan fardhu kifayah, yang menjadi kerangka dasar bagi tindakan seorang Muslim:

- Fardhu 'Ain adalah kewajiban individual yang harus dilakukan oleh setiap Muslim tanpa terkecuali. Contohnya adalah melaksanakan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, dan berbakti kepada orang tua. Tindakan ini bersifat personal dan tidak dapat digantikan oleh orang lain, karena berhubungan langsung dengan tanggung jawab seorang hamba kepada Allah SWT (Saleh, 2020).
- Fardhu Kifayah adalah kewajiban kolektif yang cukup dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat. Jika sebagian telah melaksanakannya, maka gugur kewajiban bagi yang lain. Contohnya adalah memandikan jenazah, menegakkan hukum, atau menuntut ilmu tertentu yang bermanfaat bagi umat. Kewajiban ini mencerminkan pentingnya solidaritas sosial dalam Islam dan menjaga keberlangsungan masyarakat yang seimbang (Pulungan et al., 2020).

Kedua jenis kewajiban ini menunjukkan keseimbangan antara tanggung jawab individu dan sosial dalam kerangka etika Islam.

#### **Analisis Hubungan antara Perintah Syariat dan Kewajiban Moral**

Kewajiban moral dalam Islam berakar pada syariat, yang mencakup hukum-hukum Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Syariat tidak hanya mengatur aspek hukum, tetapi juga membentuk pedoman etis untuk kehidupan individu dan masyarakat. Hubungan antara syariat dan kewajiban moral dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Teosentrisitas Kewajiban: Semua kewajiban moral dalam Islam memiliki orientasi kepada Allah SWT. Ketaatan kepada syariat adalah bentuk penghambaan kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzariyat: 56). Ayat ini menegaskan bahwa kewajiban moral manusia bersumber dari perintah Allah sebagai Sang Pencipta.
- Dimensi Universal dan Kontekstual: Syariat Islam mengandung prinsip-prinsip moral universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, yang relevan di semua tempat dan waktu. Namun, syariat juga fleksibel dalam menghadapi konteks sosial yang berbeda melalui ijtihad dan maqasid syariah (Pulungan et al., 2020).
- Maqasid Syariah: Tujuan utama syariat adalah untuk mencapai masalah (kesejahteraan) dan melindungi lima aspek utama: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kewajiban moral dalam Islam dirancang untuk menjaga keseimbangan individu dan sosial dalam kerangka maqasid syariah (Lubis et al., 2023).

#### **Studi Perbandingan: Teori Kewajiban Kantian dan Kewajiban dalam Islam**

- Sumber Kewajiban: Dalam teori deontologi Kantian, kewajiban moral bersumber pada rasionalitas manusia. Kant berpendapat bahwa manusia, melalui akal budi, dapat menentukan prinsip moral yang bersifat universal tanpa memerlukan wahyu ilahi (categorical imperative) (Kant, 1785).

Sebaliknya, Islam melihat kewajiban moral sebagai perintah Allah yang diwahyukan melalui syariat. Ketaatan kepada kewajiban tidak hanya rasional tetapi juga merupakan bentuk ibadah.

- Orientasi Kewajiban: Deontologi Kantian menekankan kewajiban pada niat dan prinsip, bukan pada hasil tindakan. Dalam Islam, niat juga menjadi aspek penting, sebagaimana hadis Nabi: "*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.*" (HR. Bukhari). Namun, Islam juga memperhatikan dampak tindakan terhadap masyarakat, selaras dengan prinsip masalah.
- Universalitas dan Kontekstualitas: Kewajiban dalam teori Kantian cenderung universal dan tidak bergantung pada situasi atau kondisi tertentu. Sebaliknya, kewajiban dalam Islam mengakomodasi kontekstualitas melalui ijthad, fatwa, dan qiyas.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan pendekatan kewajiban yang lebih holistik, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat.

### **Teori Kebajikan (Virtue Ethics) dalam Etika Islam**

Pengertian Kebajikan (Al-Fadhilah) dalam Perspektif Islam dikenal dengan istilah al-fadhilah, yang merujuk pada sifat-sifat baik yang tercermin dalam perilaku individu yang beriman. Al-Fadhilah ini mencakup karakteristik moral yang dibentuk oleh ajaran Islam dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ridho et al., 2022). Dalam perspektif Islam, kebajikan bukan sekadar perbuatan baik, tetapi merupakan cerminan dari keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Kebajikan dalam Islam menuntut keselarasan antara niat yang tulus, tindakan yang baik, dan tujuan yang sesuai dengan kehendak Allah (Musbani, 2021).

Sebagai contoh, dalam Surah Al-Furqan ayat 63, Allah SWT berfirman: "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati...*" Ayat ini menunjukkan bahwa kebajikan pertamanya diukur melalui kesederhanaan dan kerendahan hati sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Dalam hal ini, kebajikan adalah kualitas moral yang mendalam, yang mempengaruhi tingkah laku seseorang secara menyeluruh. Kebajikan Individu: Sabar, Syukur, Tawadhu', dan Lainnya

Kebajikan individu dalam Islam mencakup berbagai sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Beberapa sifat kebajikan yang penting adalah:

- Sabar (Patience): Sabar dalam Islam adalah kemampuan untuk menahan diri dan tetap teguh dalam menghadapi ujian hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 153: "*Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan salat...*" Sabar mencerminkan kualitas moral yang tinggi dalam menghadapi segala bentuk cobaan dan kesulitan hidup.
- Syukur (Gratitude): Syukur adalah sikap terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Sikap ini mengarah pada kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah anugerah dari Allah. Dalam Surah Ibrahim ayat 7, Allah berfirman: "*Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat-Ku kepadamu...*" Syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi

juga tercermin dalam tindakan yang menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah.

- Tawadhu' (Humility): Tawadhu' berarti rendah hati dan tidak sombong. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Tidak ada yang lebih tinggi dari seseorang yang merendahkan dirinya demi Allah.*" (HR. Muslim). Kebajikan tawadhu' menekankan pentingnya kesederhanaan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta sikap tidak membanggakan diri.

Selain itu, terdapat kebajikan-kebajikan lainnya seperti ikhlas (keikhlasan), taqwa (kesalehan), dan hilm (pengendalian diri), yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu yang mulia dan berakhlak baik. Kebajikan Sosial: Keadilan, Kasih Sayang, dan Tolong-Menolong. Kebajikan sosial dalam Islam tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada hubungan sosial yang lebih luas. Beberapa kebajikan sosial yang sangat ditekankan dalam Islam antara lain:

- Keadilan (Justice): Keadilan adalah prinsip dasar dalam masyarakat Islam. Dalam Surah An-Nisa ayat 58, Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah kamu memutuskan dengan adil...*" Keadilan bukan hanya dalam hukum, tetapi juga dalam distribusi kekayaan, kesempatan, dan hak-hak dasar manusia.
- Kasih Sayang (Compassion): Kasih sayang merupakan nilai moral yang menjadi dasar interaksi sosial dalam Islam. Dalam Surah Al-Imran ayat 159, Allah SWT berfirman: "*Maka berkat rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka...*" Kasih sayang mengarahkan umat Islam untuk mengasihi sesama manusia, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan.
- Tolong-Menolong (Cooperation): Islam mengajarkan pentingnya saling membantu, terutama dalam urusan kebaikan dan taqwa. Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2, Allah berfirman: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa...*" Nilai tolong-menolong menciptakan masyarakat yang saling peduli dan memiliki solidaritas sosial.

#### **Analisis Perbandingan: Aristotelian Virtue Ethics dan Kebajikan Islam**

- Pendekatan Terhadap Kebajikan: Dalam filosofi Aristoteles, kebajikan (virtue) adalah pencapaian kesempurnaan karakter melalui kebiasaan yang baik. Aristoteles berpendapat bahwa kebajikan adalah keseimbangan antara dua ekstrem, yaitu kekurangan dan kelebihan, yang disebut dengan golden mean (Aristotle, 350 SM). Misalnya, keberanian adalah kebajikan yang terletak di antara ketakutan dan kebodohan.

Sementara itu, dalam Islam, kebajikan lebih berfokus pada sifat-sifat yang dituntut oleh Allah, seperti sabar, syukur, dan keadilan, yang tidak selalu dipahami sebagai suatu keseimbangan antara dua ekstrem, tetapi sebagai kualitas yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah.

- Tujuan Kebajikan: Aristoteles menganggap tujuan akhir dari kebajikan adalah mencapai eudaimonia (kebahagiaan atau kesejahteraan). Dalam Islam, tujuan kebajikan adalah memperoleh ridha Allah dan keselamatan di

akhirat, yang lebih berfokus pada dimensi spiritual dan moralitas yang melibatkan hubungan dengan Tuhan dan masyarakat.

- Praktik Kebajikan: Kebajikan dalam Aristotelian virtue ethics menekankan pengembangan kebiasaan melalui pendidikan dan latihan pribadi, sedangkan dalam Islam, kebajikan harus didasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), dengan peran penting dari ibadah dan ketundukan terhadap ajaran Allah.

### **Integrasi Kewajiban dan Kebajikan dalam Etika Islam**

Harmoni antara kewajiban syariat dan pengembangan kebajikan personal dalam etika Islam, tidak berjalan terpisah, melainkan saling menguatkan dan melengkapi. Kewajiban syariat (seperti salat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya) memiliki tujuan untuk menyucikan jiwa, membentuk pribadi yang taat kepada Allah, dan mendorong ke arah kebajikan yang lebih tinggi. Pengembangan kebajikan pribadi, seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawadhu, adalah hasil dari penerapan kewajiban-kewajiban tersebut (Fakhry, 2018)

Kewajiban syariat berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi seseorang dalam membentuk karakter yang baik. Misalnya, kewajiban untuk bersedekah melalui zakat bukan hanya untuk membantu sesama, tetapi juga untuk membersihkan hati dari sifat kikir, menumbuhkan rasa empati, dan mempererat solidaritas sosial. Dalam hal ini, kewajiban syariat menjadi sarana yang membentuk kebajikan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, kewajiban-kewajiban ibadah dalam Islam bukan hanya formalitas ritual, tetapi merupakan wahana untuk memperbaiki akhlak (moralitas) dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan kewajiban dalam Islam secara langsung berkaitan dengan pembentukan kebajikan yang menyentuh dimensi spiritual dan social (Kholifah, 2022).

Contoh Aplikasi: Hubungan Kewajiban Ibadah dengan Pembentukan Akhlak Mulia. Salah satu contoh integrasi antara kewajiban ibadah dan pembentukan akhlak mulia dalam Islam adalah hubungan antara kewajiban salat dan pembentukan sifat sabar dan tawadhu'. Salat sebagai kewajiban harian bagi umat Islam bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap rendah hati dan sabar. Salat dan Pembentukan Sabar.

- Salat mengajarkan seseorang untuk memiliki disiplin, ketenangan hati, dan kesabaran dalam menghadapi kehidupan. Setiap kali seorang Muslim melaksanakan salat, ia berdoa kepada Allah, memohon petunjuk, dan menyatakan rasa syukur. Dalam proses ini, seorang Muslim belajar untuk menahan diri, sabar, dan mengontrol amarah. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 45: "*Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan salat; sesungguhnya salat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*" Ayat ini menegaskan bahwa salat dapat melatih sabar dan ketekunan, sekaligus membentuk kepribadian yang lebih baik.
- Zakat dan Pembentukan Empati Sosial: Zakat, sebagai salah satu kewajiban syariat, tidak hanya mendekatkan seseorang kepada Allah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar umat. Zakat membantu membersihkan harta dan meningkatkan rasa empati kepada sesama. Dalam Surah At-

Tawbah ayat 103, Allah berfirman: "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka untuk membersihkan dan menyucikan mereka...*" Zakat juga mengajarkan prinsip kesederhanaan dan kepedulian terhadap orang miskin, yang mendorong pengembangan kebajikan sosial, seperti kasih sayang dan tolong-menolong.

### **Etika Islam sebagai Sistem Moral yang Holistik**

Etika Islam berfungsi sebagai sistem moral yang menyeluruh dan terintegrasi. Ia mencakup tidak hanya aturan-aturan kewajiban atau ibadah ritual, tetapi juga mencakup perilaku moral yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama. Etika Islam menawarkan panduan yang lengkap untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Etika ini berfokus pada pencapaian keseimbangan antara kehidupan spiritual dan social (AR, 2021).

Dalam sistem etika Islam, kewajiban ibadah dan kebajikan pribadi dan sosial saling terkait. Seorang Muslim tidak hanya diwajibkan untuk melaksanakan perintah Allah dalam bentuk ritual (seperti salat dan zakat), tetapi juga untuk mengembangkan sifat-sifat moral yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Hal ini tercermin dalam ajaran bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada salat dan puasa, tetapi juga meliputi setiap tindakan yang dilakukan dengan niat untuk memperoleh ridha Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama, bekerja keras, dan menjaga lingkungan.

Dalam konteks ini, etika Islam menjadi sistem moral yang menyeluruh, mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan pribadi dalam satu kesatuan. Etika Islam menekankan pentingnya kesatuan antara akidah, ibadah, dan akhlak sebagai jalan untuk mencapai kehidupan yang bermoral dan sejahtera. Sebagai contoh, seorang Muslim yang melaksanakan kewajiban ibadah dengan baik (seperti salat dan zakat) juga diwajibkan untuk memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang dan keadilan. Hal ini menjadikan etika Islam sebagai suatu sistem yang tidak terpisahkan dan mengutamakan keseimbangan antara kewajiban terhadap Allah dan hak-hak sesama manusia (Tarigan et al., 2024).

Islam mengajarkan integrasi antara kewajiban syariat dan pengembangan kebajikan pribadi. Kewajiban syariat, seperti salat dan zakat, tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak mulia dan karakter yang baik. Hubungan antara kewajiban ibadah dan akhlak mulia terlihat dalam cara salat mengajarkan sabar dan tawadhu', serta zakat yang menumbuhkan rasa empati sosial. Etika Islam sebagai sistem moral yang holistik mengajarkan bahwa kewajiban terhadap Allah (ibadah) dan kewajiban sosial (moralitas) harus dijalankan secara bersamaan, menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial.

### **Relevansi Etika Islam dalam Filsafat Moral Kontemporer**

Kajian Kritis terhadap Teori Moral Barat Modern. Teori-teori moral Barat modern, seperti utilitarianisme, deontologi, dan etika kebajikan, memberikan dasar filosofis yang kuat dalam memahami moralitas. Namun, pendekatan ini sering kali dianggap terbatas jika dibandingkan dengan sistem etika Islam yang lebih holistik.

- Utilitarianisme, yang dipopulerkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, menekankan prinsip the greatest happiness for the greatest number (kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbesar). Fokus utama teori ini adalah pada konsekuensi dari suatu tindakan dan bagaimana tindakan tersebut memaksimalkan kebahagiaan.

Kritik dalam Perspektif Islam: Dalam Islam, moralitas tidak hanya diukur berdasarkan hasil atau manfaat, tetapi juga didasarkan pada niat dan kepatuhan terhadap aturan Allah. Contohnya, dalam situasi tertentu, tindakan yang tampak membawa manfaat besar bagi banyak orang tetap dianggap tidak bermoral jika melanggar syariat. Fokus utilitarianisme yang terlalu berat pada konsekuensi dapat mengabaikan nilai-nilai intrinsik, seperti keadilan dan kebenaran, yang menjadi inti ajaran Islam.

- Deontologi, yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, menekankan pentingnya kewajiban moral yang universal dan rasional. Kant percaya bahwa tindakan moral adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan prinsip, bukan karena konsekuensinya.

Kritik dalam Perspektif Islam: Islam juga memiliki konsep kewajiban (misalnya, fardhu 'ain dan fardhu kifayah), tetapi kewajiban tersebut tidak didasarkan pada rasionalitas manusia semata, melainkan pada wahyu Ilahi. Deontologi Kantian cenderung bersifat sekuler dan mengabaikan hubungan antara manusia dan Tuhan, sedangkan dalam Islam, kewajiban moral memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

- Virtue Ethics

Etika kebajikan (virtue ethics) yang dipelopori Aristoteles menekankan pembentukan karakter dan pengembangan kebajikan sebagai dasar moralitas. Dalam banyak hal, etika ini sejalan dengan Islam, yang juga mendorong pengembangan sifat-sifat mulia seperti sabar, syukur, dan tawadhu'.

Kritik dalam Perspektif Islam: Dalam Islam, kebajikan tidak hanya berakar pada kebiasaan baik atau pendidikan moral, tetapi juga pada iman kepada Allah dan kepatuhan terhadap syariat. Virtue ethics kurang memberikan perhatian pada kewajiban moral kolektif yang menjadi inti dari ajaran Islam, seperti keadilan sosial dan solidaritas umat.

### **Kontribusi Etika Islam dalam Pembentukan Moralitas Global**

Etika Islam memiliki banyak kontribusi penting dalam membentuk moralitas global yang lebih inklusif dan berkeadilan. Beberapa aspek yang dapat menjadi kontribusi utama adalah:

- Pendekatan Holistik terhadap Moralitas, Islam mengintegrasikan kewajiban ritual, kebajikan pribadi, dan tanggung jawab sosial dalam satu sistem moral yang utuh. Pendekatan ini memberikan pandangan yang menyeluruh terhadap moralitas yang mencakup dimensi individu, sosial, dan spiritual.
- Keutamaan Keadilan (Adl) Etika Islam sangat menekankan keadilan sebagai prinsip moral universal. Dalam Surah An-Nisa ayat 135, Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap dirimu sendiri*

*atau ibu bapak dan kaum kerabatmu".* Prinsip keadilan ini relevan dalam konteks global, terutama dalam menghadapi ketimpangan ekonomi, politik, dan sosial.

- Konsep Masalah (Kemanfaatan Umum), Islam memperkenalkan konsep masalah sebagai panduan dalam menentukan kebijakan yang bermanfaat bagi umat manusia. Konsep ini dapat menjadi landasan dalam menyelesaikan isu-isu global, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan kesetaraan sosial.
- Kesatuan Spiritual dan Sosial, Islam mengajarkan bahwa moralitas tidak hanya berhubungan dengan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan Tuhan dan alam semesta. Pendekatan ini memberikan kerangka moral yang melampaui sekularisme Barat.

### **Potensi Dialog antara Etika Islam dan Filsafat Moral Kontemporer**

- Persamaan dan Perbedaan, Banyak prinsip dalam filsafat moral Barat yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya kebajikan, keadilan, dan hak asasi manusia. Namun, Islam menambahkan dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam teori-teori Barat. Dialog antara keduanya dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang moralitas, terutama dengan menggabungkan pendekatan rasional dan wahyu.
- Isu-isu Kontemporer, Dalam isu-isu seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik global, Islam dapat menawarkan pandangan moral yang berbasis pada prinsip keadilan dan keseimbangan. Sebagai contoh, konsep khalifah (kepemimpinan manusia atas bumi) memberikan kerangka moral yang kuat untuk pelestarian lingkungan.
- Pengayaan Perspektif Filsafat Moral, Etika Islam dapat memperkaya filsafat moral kontemporer dengan menambahkan dimensi transendental dan eskatologis. Moralitas tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga memiliki konsekuensi di akhirat.
- Model Etika untuk Masyarakat Plural, Islam menawarkan kerangka etika yang inklusif, yang dapat diterapkan dalam masyarakat pluralistik. Prinsip-prinsip seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dapat menjadi dasar untuk membangun dialog dan kerja sama antar peradaban.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, bisa kita pahami bahwa relevansi etika Islam dalam filsafat moral kontemporer terletak pada pendekatannya yang holistik, transendental, dan berbasis wahyu. Dengan menawarkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan, Islam dapat memberikan kontribusi penting dalam membentuk moralitas global yang lebih inklusif dan adil. Selain itu, dialog antara etika Islam dan filsafat moral Barat dapat membuka jalan untuk memahami moralitas secara lebih komprehensif, baik dari sisi rasionalitas maupun spiritualitas

### **Studi Kasus "Etika Islam dan Filsafat Moral: Perspektif Teori Kewajiban dan Kebajikan"**

- Studi Kasus: Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Keadilan Sosial  
Zakat adalah kewajiban syariat yang berfungsi untuk membersihkan harta dan membantu sesama. Dalam konteks modern, pengelolaan zakat

yang efisien dapat menjadi alat untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan keadilan sosial. Sebagai contoh, negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia telah mengelola zakat secara terpusat melalui lembaga resmi, seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Analisis: Teori Kewajiban: Zakat merupakan fardhu 'ain yang diwajibkan kepada individu tertentu sesuai nisab. Melaksanakan zakat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga tanggung jawab moral untuk membantu sesama. Teori Kebajikan: Zakat menumbuhkan kebajikan sosial, seperti kasih sayang dan empati terhadap kaum dhuafa. Relevansi Kontemporer: Model zakat produktif yang digunakan untuk mendukung usaha kecil dan menengah (UMKM) membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan kebijakan ekonomi modern (QS. Surah At-Taubah: 103 tentang zakat)

- Studi Kasus: Larangan Riba dalam Sistem Perbankan Islam

Riba, atau bunga, dilarang dalam Islam karena dianggap merugikan pihak-pihak yang lemah dan menciptakan ketidakadilan ekonomi. Sistem perbankan Islam menawarkan solusi dengan menggunakan prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah). Contoh konkret adalah keberhasilan Islamic Development Bank (IDB) dalam menyediakan dana bagi proyek pembangunan tanpa melibatkan riba.

Analisis: Teori Kewajiban: Larangan riba adalah kewajiban syariat yang bertujuan untuk melindungi keadilan ekonomi. Teori Kebajikan: Dengan menghindari riba, perbankan Islam menumbuhkan keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan dalam transaksi ekonomi. Relevansi Kontemporer: Sistem perbankan Islam dapat menjadi alternatif bagi ekonomi global yang lebih etis dan berkelanjutan (QS. Al-Baqarah: 275 tentang Riba')

- Studi Kasus: Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan. Studi kasus yang relevan adalah implementasi etika Islam dalam program penghijauan berbasis komunitas Muslim, seperti program Eco-Masjid di Indonesia.

Analisis: Teori Kewajiban: Melindungi lingkungan adalah kewajiban moral dan syariat yang berkaitan dengan amanah sebagai khalifah (QS Al-Baqarah: 30). Teori Kebajikan: Tindakan menjaga lingkungan mencerminkan kebajikan seperti tanggung jawab dan kasih sayang terhadap makhluk lain. Relevansi Kontemporer: Program Eco-Masjid menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan solusi modern untuk mengatasi perubahan iklim.

- Studi Kasus: Etika dalam Kepemimpinan Politik Islam

Kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada prinsip keadilan, amanah, dan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu contoh kepemimpinan etis dalam sejarah Islam adalah pemerintahan Umar bin Khattab, yang terkenal karena keadilannya dalam memperlakukan rakyat. Dalam konteks modern, kepemimpinan etis berdasarkan prinsip Islam dapat diterapkan untuk mencegah korupsi dan meningkatkan transparansi.

Analisis: Teori Kewajiban: Pemimpin memiliki kewajiban syariat untuk berlaku adil dan amanah. Teori Kebajikan: Sifat keadilan, tanggung jawab,

dan kasih sayang merupakan kebajikan yang wajib dimiliki seorang pemimpin. **Relevansi Kontemporer:** Pendekatan kepemimpinan yang etis dapat diaplikasikan dalam pemerintahan modern untuk menciptakan keadilan sosial dan memberantas korupsi.

## KESIMPULAN

Etika Islam merupakan sistem moral holistik yang mengintegrasikan teori kewajiban dan kebajikan dalam kerangka yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya mencakup kewajiban syariat seperti salat, zakat, dan puasa, tetapi juga pengembangan kebajikan seperti sabar, syukur, dan tawadhu'. Hubungan antara kewajiban dan kebajikan membentuk individu Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki karakter mulia yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Dalam konteks kontemporer, etika Islam relevan untuk menjawab tantangan moral di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan lingkungan. Prinsip keadilan, kasih sayang, dan masalah memberikan solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Selain itu, dialog antara etika Islam dan filsafat moral Barat dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas mengenai moralitas, yang menggabungkan dimensi rasionalitas dan spiritualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- AR, A. P. A. R. (2021). ASUMSI RASIONALITAS DALAM EKONOMI MIKRO ISLAM. *EKONOMI MIKRO: Pendekatan Ideologis Islam*.
- Arrosyid, H. (2022). URGENSI PENDEKATAN PSIKOSUFISTIK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA ERA KALATHIDA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2). <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.253>
- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *JURNAL PENELITIAN*, 11(1). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>
- Ida Syarifah, Z. (2021). Nadzar Istri Imron dalam Al Quran (Studi Komparatif Tafsir Klasik, Pertengahan dan Kontemporer). *Skripsi*.
- Kholifah, D. (2022). Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fimā Yahtāju Ilaihil Abrār). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 3(2).
- Lubis, F. H., Pane, M., & Irwansyah. (2023). Fenomena Judi Online di Kalangan Remaja dan Faktor penyebab Maraknya Serta Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam (Maqashid Syariah). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).
- Musbani. (2021). Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Baqarah Ayat 177. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).

- Nuryanti, N., Sahabuddin, C., & Muttalib, A. (2020). Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik). *Journal Peqguruang: Conference Series*, 2(2). <https://doi.org/10.35329/jp.v2i2.939>
- Pulungan, S., Sahliah, S., & Sarudin, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Pengurusan Jenazah di MTs Ulumul Quran Medan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.231>
- Ridho, A. R., Nuruddin, N., & Hariyadi, M. (2022). Model Masyarakat Madani dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan Masyarakat New Normal Pandemi Covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.3611>
- Saleh, A. H. (2020). PERMASALAHAN BANGSA DALAM PERSPEKTIF ADAB SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *JURNAL AL-AQIDAH*, 12(1). <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1566>
- Santika, A. (2022). Penyuluhan Edukasi Bermuamalah Hasil Perkebunan Dalam Ekonomi Islam Di Desa Gunung Megang. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i2.33>
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., Harahap, A. N. H., Suryani, I., & Sapri, S. (2024). Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Journal of Education Research*, 5(1).
- Weruin, U. U. (2019). TEORI-TEORI ETIKA DAN SUMBANGAN PEMIKIRAN PARA FILSUF BAGI ETIKA BISNIS. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>